

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sepanjang perjalanan dan perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda. Sebagai medium propaganda, film mempunyai jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dengan cepat dan juga kemampuan untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1989, hal 14).

Kendati demikian, film yang diterima oleh penonton/khalayak dapat memiliki makna yang beragam bergantung dengan penonton yang memberi interpretasi pesan yang sudah diproyeksikan dari pihak pembuat film. Para penonton mempunyai kemampuan sendiri dengan makna yang telah di konstruksinya untuk memaknai secara beragam didasari oleh pola pikir, kebudayaan, wawasan serta pengalaman yang telah dilalui oleh penonton itu sendiri (Barker, 2004, hlm. 34).

Salah satu film propaganda yang paling berpengaruh, Pengkhianatan G 30S PKI karya Arifin C. Noer diselesaikan pada tahun 1984 setelah diproduksi selama dua tahun. Tak ada materi propaganda di layar maupun di luar layar, yang menimbulkan dampak sedahsyat film *Pengkhianatan G 30 September*, film ini memecahkan rekor baru dalam durasi waktu tayang nyaris 4,5 jam, jumlah pemain pendukung 10.000 orang, jumlah penonton, serta dalam investasi finansial dan pendapatan (Kristanto, 1995).

Namun, yang lebih penting ketimbang angka yang memecahkan rekor itu adalah fakta bahwa sekurangnya pada dekade pertama peredarannya, film ini merupakan sumber utama, selain buku Tragedi Nasional: Percobaan Kup G30S/PKI di Indonesia Karya Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh tahun 1968, dan buku tafsir resmi negara yang kedua: Gerakan 30 September Pemberontakan

Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, pada tahun 1994<sup>1</sup> yang menjadi sumber informasi rinci bagi orang Indonesia tentang apa yang mungkin terjadi pada September hingga Oktober 1965. Jaringan televisi milik Negara, TVRI, menayangkan film itu setiap tahun pada tanggal 30 September, beberapa stasiun televisi swasta diwajibkan menayangkannya juga hingga kini.

Beberapa tahun sebelumnya pun siswa sekolah diharuskan membeli tiket untuk menonton film itu pada saat jam sekolah. Meskipun durasi amat panjang, film ini hanya bercerita tentang peristiwa selama lima hari, antara 30 September hingga 5 Oktober 1965. Film ini berfokus pada serangan komunis terhadap muslim pemilik tanah sebelum September 1965, pembunuhan terhadap tujuh perwira militer pada malam 1 Oktober 1965 yang telah banyak didramatisasi (Heryanto, 2015, hlm. 45). Akan tetapi, film ini sepenuhnya bungkam tentang episode kedua yaitu pembunuhan massal.

Salah satu media massa terkemuka di Indonesia, *Tempo* menyelenggarakan satu ronde pemungutan suara mencakup 1.101 pelajar sekolah menengah di tiga kota terbesar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Medan). Untuk pertanyaan dari mana mereka belajar mengenai sejarah peristiwa tahun 1965, 90 persen menjawab film. Karena hanya ada satu film tentang hal itu, tak perlu diragukan film mana yang mereka maksudkan. Sebanyak 97 persen mengatakan bahwa mereka telah menonton film *Pengkhianatan G 30 September*. Ditanya mengenai berapa kali mereka menonton film itu, persentase terbesar kelompok jawaban adalah 38 persen responden dengan jawaban telah menontonnya lebih dari tiga kali.<sup>2</sup>

Tentu saja film juga bisa dimanipulasi untuk menjadi alat kepentingan kelompok tertentu. Penguasa Orde Baru mempropagandakan sejarah pergolakan politik 1965 melalui film *Pengkhianatan G-30S-PKI*.

Lebih dari tiga puluh tahun kemudian film lain, *Jagal (The Act of Killing)* karya Joshua Oppenheimer yang rilis tahun 2013, dengan lantang bersuara tentang episode kedua yaitu pembunuhan massal. Bersama sequelnya yang ditayangkan di

---

<sup>1</sup><https://tirto.id/mengegedah-dua-kitab-resmi-pengkhianatan-pki-cxxb>

<sup>2</sup><https://nasional.tempo.co/read/910003/6-fakta-tentang-film-g-30-s-pki-yang-wajib-diketahui>

Indonesia, Senyap (*The Look of Silence*). Kedua film karya Joshua Oppenheimer itu telah menyumbang sesuatu yang sangat penting bagi Indonesia: keberanian untuk memeriksa ulang kebenaran sejarahnya sendiri.

Penelitian mengenai penerimaan dan respons khalayak terhadap pesan yang disampaikan dalam film *The Act of Killing* pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus menjadi menarik untuk beberapa alasan.

*Kesatu*, secara filosofis salah satu yang paling mengagumkan dari film adalah ia bisa digunakan sebagai kendaraan untuk propaganda (Hesmon, dkk, 2013, hlm. 203). Sebenarnya semua media massa seperti televisi, musik, buku, koran, radio, dan internet dapat diterima juga oleh target audiens. Tapi, film dapat menyatukan keseluruhannya, mulai dari kata, gambar, musik dan pertunjukan seni lainnya, karena film memiliki keunikan tersendiri sebagai kekuatan untuk digunakan sebagai alat propaganda (Hesmon, dkk, 2013, hlm. 204). Dari semua jenis seni, film menjadi hal yang paling penting karena memang film menjadi media yang paling efektif untuk melakukan propaganda dengan tepat dan juga bisa menghibur serta memikat perhatian orang (Lenin dalam Hesmon, dkk, 2013, hlm. 205).

Film sebagai media propaganda menjadi penting bahkan menjadi sebuah kebutuhan untuk Negara demokrasi dalam memperkuat atau melemahkan suatu pendirian di Negara demokrasi (Fox, 2006, hlm. 314). Sebab film dapat menjadi teladan yang sempurna dari kepura-puraan pemerintah, melukiskan secara rinci sebuah penganiayaan peristiwa berdarah (Fox, 2006, hlm. 205). Film cukup efektif menekan pendirian bahwa Negara pasti baik yang salah satunya memberikan cerminan wajah Negara yang sehat dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri (Hesmon, dkk, 2013, hlm. 216). Sebuah propaganda biasanya dilakukan secara sengaja dengan cara menyebarkan sebuah kepercayaan seperti sikap, keinginan, tujuan, nilai atau yang lainnya yang berdasarkan keinginan pembuatnya, dalam hal ini kepercayaan disebarkan melalui film. Terlebih lagi jika pembuat film memiliki keyakinan yang sama untuk menyebarkan kepercayaan, agenda, ataupun ideologi yang sama dengan yang ingin ditanamkan kepada audiensnya, karena dalam abad ke-20 ini, Film propaganda yang efektif adalah film yang menghibur, karena barangkali kebanyakan penonton tidak menyadari mereka sedang disuguhi

pesan yang bermuatan propaganda, sebab propaganda datang dengan konotasi untuk memanipulasi ide yang kompleks, yang dimaksudkan untuk mengelabui khalayak, mungkin di zaman yang akan datang sebutan propaganda ini akan diganti dengan sebutan marketing walaupun secara teknis, hanya menasar grup yang spesifik (Leiser, 1994, hlm.28).

Film dokumenter Pengkhianatan G30S PKI masih ditayangkan melalui stasiun TV nasional dan beberapa stasiun TV swasta hingga tahun 2019, yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat bahwa penanaman ketakutan semacam ini akan selalu muncul kembali pada tanggal 30 September setiap tahunnya. Sebab film yang ditonton secara terus-menerus ataupun diulang-ulang dalam tenggat waktu tertentu akan merubah pola pikir manusia, karena film dan manusia memiliki hubungan yang erat. Sehingga banyak kalangan politik memilih film sebagai media propaganda untuk menyebarkan isu ataupun pesan yang berisi kepentingan politik tertentu. Dibandingkan dengan seni lain, film mampu menimbulkan dampak psikologis dan propagandistik yang abadi dan pengaruhnya sangat kuat karena efeknya tidak melekat pada pikiran, tetapi pada emosi yang bersifat visual (Soelhi, 2012, hlm. 165).

Antonio Gramsci (dalam Arief dan Patria, 1999, hlm. 171) berpendapat bahwa melalui hegemoni yang disampaikan lewat media, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat ditularkan. Seseorang sudah terhegemoni ketika ia menerima suatu wacana sebagai kewajaran. Salah satu kekuatan hegemoni ialah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan dan dianggap benar, sementara wacana yang lain dianggap salah. Media di sini sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap ke dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama (Heriyanto, 2015, hlm. 193).

Film dianggap dapat menggambarkan atau merefleksikan realitas pesan sehingga terlihat lebih hidup dan dinamis. Tren atau fenomena perilaku masyarakat biasanya menginspirasi para sineas untuk menunjukkan inspirasi dalam karyanya. Hal inilah yang menyebabkan film memiliki kemampuan yang lebih tinggi di media lain untuk merefleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu tema

dari fenomena yang hingga saat ini masih menjadi pembicaraan menarik dan terus menghangat di Indonesia adalah bangkitnya pemahaman yang sudah lama dilarang oleh pemerintah khususnya dalam persoalan propaganda politik (Hardiman, 1990, hlm. 73).

*Kedua*, meskipun menjadi penyebaran ideologi penguasa, alat komunikasi serta kontrol wacana publik, film sebagai media juga dapat menjadi alat perlawanan atau kontra hegemoni, seperti yang disajikan dalam film *The Act of Killing*. Oleh karena itu hadirnya film *The Act of Killing* pada tahun 2013 dapat menjadi sebuah propaganda lain dan kontra hegemoni dari realitas yang sudah terkonstruksi sebelumnya lewat film Pengkhianatan G30S PKI. *The Act of Killing* hadir dari sebagian yang meragukan kisah yang terjadi pada masa itu akhirnya melahirkan film tersebut, yang membantah dengan berani dan menggambarkan dengan jelas tentang pembunuhan di Indonesia tahun 1965 atas nama ideologi.

Konsekuensi yang dapat dihasilkan oleh film ini apabila masyarakat Indonesia dapat mengakses dan menontonnya, maka bisa saja propaganda pembunuhan 1965 versi pemerintah orde baru akan dapat dipatahkan karena film ini menampilkan pengakuan pelaku pembantaian<sup>3</sup>. Film *The Act of Killing* sebagai film kontra propaganda ini memberi ruang kepada penonton untuk merenungi dan merespon kembali sejarah kekerasan Indonesia di masa lalu. Film seperti ini memberi kesempatan kepada suara yang tidak terdengar, yang kehadirannya selama ini berada di bawah narasi film versi pemerintah.

Meskipun sudah menjuarai festival-festival internasional dan salah satunya masuk ke dalam nominasi Academy Awards/Oscar, film *The Act of Killing* sempat dilarang tayang di Indonesia, tidak tayang di bioskop komersial, dan di beberapa tempat, sempat didatangi oleh aparat kepolisian dan tentara ketika sedang memutar film tersebut di layar alternatif karena dikhawatirkan akan muncul konflik akibat pemutaran film tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup><https://cinemapoetica.com/apa-yang-dapat-kita-dengar-dari-jagal/>

<sup>4</sup><https://seleb.tempo.co/read/627880/film-jagal-ditolak-ini-isi-ceritanya>

Pemerintah Indonesia pun memberikan tanggapan terhadap film yang mampu membawa nama Indonesia ke kancah dunia tersebut dengan mengatakan Indonesia digambarkan sebagai negara yang kejam dan tanpa hukum. Film ini menggambarkan Indonesia sangat terbelakang di tahun 1960-an. Hal tersebut tidak sejalan dengan kenyataan dan harus diingat bahwa Indonesia telah melakukan reformasi. Banyak hal telah berubah. Faizasyah menambahkan, persepsi seseorang jangan hanya dipengaruhi oleh satu film saja. Pernyataan tersebut cukup mewakili sikap pemerintah terhadap film ini, pemerintah merasa dengan adanya film ini dapat memperburuk citra Indonesia karena sejarahnya yang kelam.<sup>5</sup>

Baru-baru ini pun, isu ini masih sering diperbincangkan oleh pemerintah Indonesia. Prabowo Subianto selaku Menteri Pertahanan yang baru dilantik 2019 ini, menyatakan pendapatnya dalam acara bedah buku PKI Dalang dan Pelaku G30S 1965, ia mengatakan ideologi komunis dan gerakan komunisme di Indonesia patut diduga masih tetap eksis. Untuk itu kita harus selalu meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya laten komunis, Pernyataan Prabowo ini mengerikan. Ia bisa menjadi legitimasi untuk membenarkan hantu komunisme yang baru lenyap usai Pilpres 2019. Sebagai Menteri Pertahanan, Prabowo adalah representasi negara. Alih-alih merintis jalan untuk pelurusan sejarah, justru Prabowo kembali menabuh genderang perang. Ia membuka ruang yang berpotensi mempersempit ruang kebebasan sipil. Pada tahun-tahun belakangan, masih saja ada razia buku, film, dan segala atribut yang dianggap mengandung ideologi komunisme.<sup>6</sup>

Jagal (bahasa Inggris: *The Act of Killing*) adalah film dokumenter karya sutradara Amerika Serikat Joshua Oppenheimer. Dokumenter ini menyorot bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI yang terjadi pada tahun 1965-1966 memproyeksikan dirinya ke dalam sejarah untuk menjustifikasi kekejamannya sebagai perbuatan heroik. Film ini adalah hasil kerja sama Denmark-Britania Raya-Norwegia yang di persembahkan oleh Final Cut for Real di Denmark, diproduksi Signe Byrge Sørensen, diko-sutradarai Anonim dan Christine Cynn, dan

---

<sup>5</sup><https://internasional.kompas.com/read/2014/01/24/1920457/Film.The.Act.of.Killing.Bisa.Perburuk.Citra.Indonesia>.

<sup>6</sup><https://tirto.id/1965-dan-mereka-yang-berani-merawat-ingatan-emp8>

diproduseri eksekutif oleh Werner Herzog, Errol Morris, Joram ten Brink, dan Andre Singer. Ini adalah proyek Docwest dari Universitas Westminster.<sup>7</sup>

Film Jagal/*The Act of Killing* ini sudah diputar di 238 kesempatan di 91 kota/kabupaten di seluruh Indonesia. Pada 15 April 2016 setelah melewati beberapa rangkaian acara penayangan dan diskusi, film ini diunggah di saluran Youtube yang memiliki kurang lebih 7.000 pelanggan (*subscriber*). Tercatat hingga 30 Oktober 2019 pukul 05.00, film ini telah ditonton sebanyak 1.977.891 kali oleh pengguna Youtube. Sejauh ini, film ini telah disukai oleh 10.000 pengguna dan memperoleh 2.409 komentar, dan di situs IMDB (*Internet Movie Database*) film ini memperoleh rating sebesar 8/10.

Film yang mangulas kontra propaganda terhadap film sejarah tipe pemerintah jadi berarti keberadaannya sebab berani menguraikan perspektif yang bertentangan serta dengan demikian membantah fakta- fakta yang sepanjang ini dipercaya selaku kebenaran oleh banyak orang yang dinikmati secara bulat- bulat. Penonton dapat menghasilkan pengetahuan baru lewat informasi yang disampaikan pembuat film, film itu sendiri, dan audiens selaku penonton akan mencerna terhadap pengetahuan sebelumnya yang lebih dominan yang dulunya dikuasai oleh informasi yang diberikan oleh rezim.

*Ketiga*, Sebagai suatu bagian dari fungsi yang dimiliki oleh media masa yakni menyampaikan warisan sosial. Film sebagai bagian dari karya seni juga masuk bagian dalam suatu komunikasi massa. Lasswell dan Wright menyatakan jika menyampaikan warisan sosial adalah sebuah fungsi yang mana media dapat menginformasikan memberi penilaian serta norma-norma melalui suatu generasi menuju generasi yang selanjutnya. Akan tetapi, mengenai sifat yang dimiliki relatif tidak personal media massa dikatakan turut memiliki peran pada depersonalisasi publik (Severin dan Tankard, 2011, hlm. 280)

Dalam hal ini film bukan hanya digunakan banyak orang untuk suatu hiburan, tetapi film juga memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar terhadap khalayaknya, dan mewariskan suatu informasi, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi

---

<sup>7</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Jagal>

berikutnya. Media massa menentukan sebuah realitas melalui pemakaian kata dan gambar yang terpilih (2011, hlm. 37). Teks media yang memiliki ideologi dominan diwariskan ke generasi berikutnya melalui gambar dan kata tersebut.

Pengkhianatan G30S/PKI merupakan contoh film propaganda yang sangat berhasil. Mereka masuk dan menyusup ke dalam ingatan kolektif dengan mengandalkan keterampilan film yang baik. Terlebih, Pengkhianatan G30S/PKI merupakan sebuah upaya propaganda yang sangat terstruktur dari rezim. Pemutaran wajib yang dijalankan selaras dengan paham pendidikan telah berhasil membentuk ingatan kolektif yang sangat kuat mengenai peristiwa 30 September, bahkan bagi generasi yang sudah sangat jauh dari konteks peristiwa tersebut. Ingatan kolektif yang terbangun ini digunakan sebagai salah satu pilar yang digunakan untuk menopang rezim Orde Baru.<sup>8</sup>Film sejarah tentang G30S PKI adalah alat propaganda politik yang bertujuan merawat trauma massa terhadap komunisme demi melanggengkan ingatan dan mengakui kekuasaan Soeharto lewat sejarah. Pro dan kontra yang dihasilkan film tersebut membuat sebagian orang percaya dengan kisah kekejaman yang ditampilkan. Oleh karenanya penting untuk dibahas akan adanya film *The Act of Killing* ini agar warisan sosial yang hanya sepenggal tersebut dapat dilengkapi.

*Keempat*, khalayak yang menggunakan media seharusnya dikatakan memiliki keaktifan pada pemberian makna pesan yang telah tersampaikan dari media. Pandangan tentang publik aktif hadir menjadi tanggapan pada penelitian dalam bidang komunikasi dimana menganggap jika penonton dikatakan sebagai suatu objek yang bersifat pasif serta sekadar melakukan penyerapan terhadap pesan dan memaknai media yang ditampilkan secara pasif saja (Barker, 2004, hlm.1)

Morley (dalam Barker, 2004, hlm. 1) menemukan dalam penelitiannya mengenai khalayak yang aktif dan memiliki kesimpulan yang dibuat dalam bentuk poin-poin sebagai berikut: 1) Khalayak diberikan pandangan menjadi kelompok dengan keaktifan pada bacaan dan merespons teks dari media, mereka

---

<sup>8</sup>[www.remotivi.or.id/MENILIK\\_ULANG\\_PROPAGANDA\\_DALAM\\_PENGKHIANATAN\\_G30S/PKI](http://www.remotivi.or.id/MENILIK_ULANG_PROPAGANDA_DALAM_PENGKHIANATAN_G30S/PKI)

berkemampuan untuk memberi makna yang disesuaikan dengan pemikiran masing-masing, teks media memiliki pandangan tidak menjadi suatu teks dengan sifat terstruktur; 2) Dalam memaknai teks media diberikan batasan berdasarkan pengalamannya tersendiri; 3) Khalayak berkemampuan untuk melakukan perbandingan mengenai realitas serta fiksi yang dimiliki lewat teks media yang telah dibacanya; 4) Tahap mengkonstruksi pemaknaan dari pesan memberi pengaruh terhadap berubahnya tingkah laku serta pemahaman individu seiring berjalannya waktu.

Dalam penerimaan khalayak yang aktif, terdapat beberapa aspek yang ditimbulkan sebagai berikut: 1) **Aspek Kognitif**. Aspek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi mendapatkan pesan komunikasi. Efek Kognitif ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang memersuasi terhadap objek sikap. 2) **Aspek Afektif**. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan. Akibat dari membaca majalah atau surat kabar, menonton film bioskop atau televisi, akan timbul perasaan tertentu pada khalayak. Perasaan akibat terpaan media massa itu bisa bermacam-macam, bisa senang sehingga tertawa terbahak-bahak hingga sedih dan meneteskan air mata, takut sampai merinding, dan lain-lain perasaan yang hanya bergejolak dalam hati, misalnya: perasaan marah, benci, kesal, kecewa, penasaran, sayang, cemas, sinis, kecut, dan sebagainya. 3) **Aspek Evaluatif**. Aspek evaluatif merupakan opini tentang obyek yang biasanya melibatkan nilai-nilai standar terhadap suatu obyek dan kejadian-kejadian. Aspek evaluatif dalam hal politik ini juga merupakan rangkaian kepercayaan, kebiasaan dan perilaku yang berkaitan dengan kehidupan politik (Albert, 1992, hlm. 21). Perilaku politik sendiri adalah sebagai salah satu aspek dari ilmu politik yang berusaha untuk mendefinisikan, mengukur, dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang, ideologi, dan tingkat partisipasi politik (Rohaniah, dan Efriza, 2015, hlm.33).

*Kelima*, hasil penelitian terdahulu dari Madyawati (2017) menunjukkan bahwa audien yang berbeda memaknai film secara berbeda-beda/beragam pula. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak mempunyai caranya tersendiri dalam memaknai teks

dan pembuatan teks dan tidak dapat memaksakan makna tertentu kepada penonton dan faktor-faktor yang membangun pemaknaan audiens juga beragam. Dalam penelitian tersebut dengan cara tidak langsung merekomendasikan agar melaksanakan secara lebih dalam pada analisis penerimaan terhadap mahasiswa yang paham akan propaganda politik yang ada di dalam sebuah film.

*Keenam*, Seperti layaknya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari yang menggunakan paradigma kritis, film mencoba membuka kondisi-kondisi sosial untuk mendorong masyarakat mendapatkan informasi yang berkecukupan dan menciptakan kesadaran menuju perubahan yang humanis. Paradigma ini bermaksud memahami pesan yang membantu penyadaran kepada masyarakat. Selain itu, kompleksnya komposisi semiotik yang dimiliki media film mengharuskan mereka memahami dan berpikiran kreatif serta kritis terhadap film yang mereka konsumsi, bagaimana film tersebut memengaruhi mereka sebagai individu, pesan apa yang hendak disampaikan pembuat film, serta bagaimana isi film tersebut menyembunyikan wacana yang dominan (Lestari, 2013, hlm.6)

Salah satu cara untuk mengukur khalayak media yang aktif adalah dengan menggunakan analisis resepsi, di mana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna terhadap pemahaman teks media (cetak, visual, elektronik) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman dan pembacaan khalayak/penonton, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari analisis resepsi adalah bahwa teks media dan penonton bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak/penonton dan teks (Hadi, 2009, hlm.2). Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media. Pemanfaatan teori analisis resepsi menurut Fiske (dalam Hadi, 2009, hlm. 27) adalah sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak, yang sesungguhnya menempatkan khalayak tidak semata pasif namun memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media.

*Ketujuh*, Penelitian yang dilakukan oleh Fathurizki dan Ruth mengungkapkan bahwa audien menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Karena pada dasarnya makna sebuah teks bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan audiens memiliki pemahaman dan interpretasi pesan secara berbeda. Dengan analisis resepsi peneliti berupaya menganalisisnya untuk mengungkap apa yang dimaknai audiens tentang media tersebut dan mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik penuturan audiens (Fathurizki dan Ruth, 2018, hlm. 21)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami tentang sikap kaum muda khususnya mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang tergabung dalam keanggotaan Organisasi Ekstra Kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tentang pemaparan dalam film yang coba digambarkan dalam film *The Act of Killing*. Anggota Mahasiswa Ekstra Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dipilih sebagai informan penelitian karena dianggap memahami tentang dunia politik.

Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa ekstra kampus UPI khususnya anggota HMI, KAMMI, dan PMII diharapkan dapat memberi gambaran terkait dengan penerimaan dan respons sebuah film terhadap sikap mereka tentang propaganda, khususnya film *The Act of Killing* ini. Di mana nantinya gambaran mahasiswa tersebut bisa dijadikan acuan penyebaran informasi mengenai propaganda politik yang terjadi di Indonesia, dapat dipahami atau tidak oleh kaum muda khususnya mahasiswa, atau justru mahasiswa hanya melihat bahwa film sebagai sebuah media pengetahuan tentang sejarah namun tidak memandang pengetahuan tentang propaganda politik saat itu di Indonesia.

Penelitian terkait ini sangat jarang dilakukan terlebih lagi dalam lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia sendiri. Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerimaan dan Respons Khalayak Terhadap Film *The Act of Killing*. Penulis berniat melakukan penelitian pada

mahasiswa ekstra kampus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang berlokasi di Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah

- a. Bagaimana penerimaan dan respons mahasiswa terhadap tayangan film *The Act of Killing* dalam aspek kognitif?
- b. Bagaimana penerimaan dan respons mahasiswa terhadap tayangan film *The Act of Killing* dalam aspek afektif?
- c. Bagaimana penerimaan dan respons mahasiswa terhadap tayangan film *The Act of Killing* dalam aspek Evaluatif?
- d. Bagaimana posisi penerimaan mahasiswa terhadap tayangan film *The Act of Killing*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk menganalisis penerimaan dan respons tayangan film *The Act of Killing* oleh mahasiswa ekstra kampus dalam aspek kognitif.
- b. Untuk menganalisis penerimaan dan respons tayangan film *The Act of Killing* oleh mahasiswa ekstra kampus dalam aspek afektif.
- c. Untuk menganalisis penerimaan dan respons tayangan film *The Act of Killing* oleh mahasiswa ekstra kampus dalam aspek Evaluatif.
- d. Untuk menganalisis posisi penerimaan mahasiswa terhadap tayangan film *The Act of Killing*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya Konsentrasi Broadcasting khususnya dalam mata kuliah Riset Penyiaran dan Produksi Film dan TV untuk mengetahui bagaimana penerimaan dan respons mahasiswa tentang propaganda politik dalam

film pengkhianatan G30S PKI serta penerimaan dan respons terhadap film *The Act of Killing*

Selain itu, penelitian ini dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi yang berkenaan dengan studi khalayak terhadap suatu pesan media, serta sebagai referensi dan perbandingan bagi rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis di masa mendatang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat praktis.

1. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dan masukan dalam menjalankan kebijakannya di bidang perfilman. Kemendikbud selaku pemerintahan yang manaungi Pusat Pengembangan (Pusbang) Film selaku fasilitator utama dalam peningkatan kualitas dan partisipasi para pemangku kebijakan dan penerima manfaat perfilman Indonesia,
2. Bagi Badan Perfilman Indonesia menjadi masukan bahwa film dengan tema-tema yang mendalam seperti film *The Act of Killing* dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diberikan pendanaan pembuatan film dan difasilitasi.
3. Bagi akademisi dapat menjadi masukan pemikiran dan menambah pengetahuan serta pemahaman untuk mengenali paham-paham propaganda politik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat memberikan rujukan mengenai penerimaan dan respons khalayak yang dalam penelitian ini diwakili oleh setiap anggota Mahasiswa Ekstra Kampus UPI tentang pemaknaan politik dalam film *The Act of Killing*, agar dapat memberikan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui propaganda politik yang direfleksikan melalui sebuah film.

### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Memberikan arahan untuk pengembangan perfilman di Indonesia berkenaan dengan upaya peningkatan kesadaran pada pemerintah pusat, provinsi

dan daerah guna tidak hanya membuat suatu kebijakan, melainkan mampu mengimplementasikan serta mempunyai program evaluasi secara nyata terkait dengan pendidikan politik saat ini.

#### **1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial**

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai informasi propaganda politik yang direfleksikan melalui sebuah film sehingga khalayak dapat mengolah dan menganalisis terlebih dahulu informasi yang disampaikan melalui media film apakah film tersebut bermuatan propaganda atau tidak.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang secara garis besar menggambarkan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Bab ini terdiri dari berbagai subbab, yaitu: (1) Latar Belakang yang membahas mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut; (2) Rumusan Masalah yang membahas mengenai fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan utama penelitian dan berfungsi untuk membatasi permasalahan penelitian; (3) Tujuan Penelitian yang membahas mengenai capaian penelitian yang diharapkan dalam menjawab permasalahan di latar belakang dan di pertanyaan rumusan masalah; (4) Manfaat Penelitian yang diharapkan didapatkan dari penelitian yang dilaksanakan; serta (4) Sistematika Penulisan Skripsi.

**Bab II Kajian Pustaka.** Bab ini berisikan dari rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

**Bab III Metode Penelitian.** Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai dalam menyediakan pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai

kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.